

# HUBUNGAN POLA ASUH OTORITATIF DENGAN PERKEMBANGAN MENTAL EMOSIONAL PADA ANAK USIA PRASEKOLAH DI TK MELATI PUTIH BANYUMANIK

Luthfia Nur Farida<sup>1)</sup>, Elsa Naviati<sup>2)</sup>

<sup>1,2</sup> Jurusan Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro  
email: elsanaviatizainal@gmail.com

## Abstrak

Masa prasekolah merupakan pondasi tumbuh kembang bagi masa depan anak. Perkembangan mental emosional anak tidak selamanya stabil. Prevalensi gangguan mental emosional pada anak cukup tinggi. Masalah mental emosional diketahui melalui deteksi dini, apabila tidak diselesaikan dengan baik akan memberikan dampak negatif terhadap perkembangan anak. Gaya pengasuhan orangtua mempengaruhi perkembangan mental emosional. Pola asuh otoritatif menerapkan keseimbangan antara pengawasan dan kebebasan perilaku anak. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan pola asuh otoritatif dengan perkembangan mental emosional pada anak usia prasekolah di TK Melati Putih Banyumanik. Desain penelitian adalah deskriptif korelasi. Pengambilan sampel dalam penelitian menggunakan total sampling dengan teknik purposive sampling yaitu 42 responden, responden dalam penelitian ini menerapkan pola asuh otoritatif, dengan hasil perkembangan mental emosional baik sebesar 83,3%. Hasil uji statistika dengan Spearman rank didapatkan nilai  $p$  0.003 sehingga terdapat hubungan antara pola asuh otoritatif dengan perkembangan mental anak usia prasekolah. Orangtua diharapkan dapat menerapkan pola asuh otoritatif karena dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan mental emosional anak.

**Kata Kunci:** pola asuh otoritatif, perkembangan mental emosional, prasekolah

## 1. PENDAHULUAN

Usia prasekolah merupakan periode emas tumbuh kembang anak (Hurlock, 1995). Pertumbuhan menjelaskan perubahan dalam ukuran, sedangkan perkembangan adalah perubahan dalam kompleksitas dan fungsinya. Pada perkembangan normal, anak usia prasekolah sudah mempunyai kemampuan motorik baik dan dapat mengkomunikasikan keinginan, pikiran dengan menggunakan bahasa secara lisan (Poerwanti & Widodo, 2002). Perkembangan mental emosional bagi usia prasekolah merupakan perkembangan dasar karena potensi otak anak dalam masa ini akan mempengaruhi kejiwaan anak. Proses mental adalah proses pengolahan informasi yang menjangkau kegiatan kognisi, intelegensia, berpikir, belajar, memecahkan masalah dan pembentukan konsep (Prastito, 2010). Perkembangan mental berhubungan dengan kesehatan mental pada anak. Menurut Dewi tahun 2012 kesehatan mental merupakan suatu kondisi yang memungkinkan

perkembangan fisik, intelektual dan emosional yang optimal.

Masalah mental emosional yang tidak diselesaikan akan memberikan dampak negatif terhadap perkembangan anak, terutama terhadap pematangan karakternya, hal ini mengakibatkan terjadinya gangguan mental emosional yang dapat berupa perilaku berisiko tinggi. Penelitian yang dilakukan di Desa Pucang Simo Kabupaten Jombang didapatkan prevalensi gangguan mental emosional pada anak usia 3-5 tahun dengan hasil sebanyak 74,2% (Maramis, 2013). Penanganan dan menganalisis kebutuhan emosi anak usia prasekolah diperlukan deteksi dini tumbuh kembang. Melalui deteksi dini dapat diketahui penyimpangan tumbuh kembang anak secara dini, sehingga upaya pencegahan, stimulasi, penyembuhan serta pemulihan dapat diberikan dengan indikasi yang jelas pada masa-masa kritis proses tumbuh kembang.

Salah satu faktor yang turut berperan dalam perkembangan mental emosional pada

anak adalah pola asuh orangtua. Orangtua memiliki hubungan yang dekat dan waktu yang relatif lama dalam bersosialisasi dengan anak, sehingga kemampuan orangtua dalam memberikan rangsangan atau stimulus mempengaruhi kondisi emosi anak (Isfandari & Suhardi, 1997). Sikap, perilaku, dan kebiasaan orangtua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anak, secara sadar atau tidak sadar akan diresapi kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak. Hal ini akan berpengaruh terhadap perkembangan anak. Pola asuh orangtua terbagi menjadi tiga macam yaitu otoriter, permisif, dan otoritatif. Pola asuh otoritatif atau demokratis adalah pola asuh orangtua yang mengarahkan anaknya secara rasional, berorientasi pada masalah yang dihadapi, mengharapkan anak untuk mematuhi orang dewasa tetapi juga mandiri dan mengarahkan diri sendiri, saling menghargai antara anak dan orangtua, memperkuat standar-standar perilaku (Widyarini & Nilam, 2009).

Berdasarkan dari penelitian Wijayaningrum tahun 2013 dan hasil wawancara, pola asuh orangtua yang diterapkan di TK Melati Putih menyatakan 93% orangtua murid menerapkan pola asuh otoritatif. Sedangkan pada perkembangan mental emosional terdapat perilaku anak yang mengalami gejala gangguan mental emosional. Penelitian Isfandari & Suhardi tahun 1997 mengungkapkan adanya gejala gangguan mental emosional anak dapat dideteksi dari keluarga dan sekolah. Deteksi dini bertujuan untuk menemukan penyimpangan tumbuh kembang mental emosional. Apabila mental emosional ini tidak segera ditindaklanjuti maka akan mempengaruhi perkembangan anak pada tahap berikutnya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh otoritatif dengan perkembangan mental emosional anak usia prasekolah di TK Melati Putih Banyumanik. Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai hubungan pola asuh otoritatif dengan perkembangan mental emosional dan diharapkan dapat dijadikan deteksi dini gangguan perkembangan mental emosional yang terjadi pada anak.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasi dengan metode *survey cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua

orangtua murid di TK Melati Putih Banyumanik dengan total populasi adalah 47 orang.

Kriteria inklusi dari penelitian ini adalah: orangtua (bapak/ibu) yang memiliki pola asuh otoritatif, bisa membaca dan menulis, bersedia untuk menjadi responden penelitian. Adapun kriteria eksklusi dari penelitian ini adalah: orangtua murid (bapak/ibu) yang awalnya bersedia menjadi responden kemudian memutuskan berhenti menjadi partisipan saat penelitian berlangsung, tiba-tiba meninggal dan sakit saat penelitian berlangsung.

Teknik sampling dalam penelitian ini total sampling dengan teknik *purposive sampling* dengan cara peneliti menyeleksi (skrining) menggunakan kuesioner pola asuh otoritatif dan selanjutnya orangtua yang memiliki pola asuh otoritatif yang digunakan dalam sampel penelitian. Jumlah populasi 47 orang, sedangkan sampel yang digunakan sebanyak 42 orang, 5 orang tidak masuk dalam kriteria inklusi.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah pola asuh otoritatif orangtua kepada anak usia prasekolah. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah perkembangan mental emosi anak usia prasekolah.

Peneliti menggunakan kuesioner sebagai alat penelitian yang kemudian hasilnya diolah dengan program statistik komputer. pertanyaan yang terdiri dari 29 pertanyaan pola asuh otoritatif. Menggunakan skala guttman dengan 2 pilihan jawaban, ya dan tidak. Kemudian peneliti menguji normalitas menggunakan Shapiro-wilk karena jumlah sampel  $\leq 50$ . Hasil nilai kemaknaan 0,00 yang artinya data tidak normal karena nilai kemaknaan  $< 0,05$ .

Kuesioner mengenai perkembangan mental emosional menggunakan kuesioner baku yakni KMME (Kuesioner Masalah Mental Emosional) digunakan untuk mengenali masalah mental emosional anak yang berusia 36-72 bulan, terdiri dari 12 pertanyaan. Kuesioner diberikan kepada responden, apabila responden kurang memahami kuesioner yang diberikan, responden dapat bertanya langsung dengan peneliti. Penilaian jawaban 'ya' atau 'tidak'. Jawaban 'ya' menunjukkan anak mengalami masalah mental emosional. Apabila jawaban 'ya' lebih dari satu 38 pertanyaan anak

mengalami masalah mental emosional yang serius. Penilaian jawaban menunjukkan baik jika jawaban tidak menunjukkan 'ya' atau jumlah 'ya' hanya terdapat 1. Jawaban menunjukkan buruk apabila terdapat jawaban 'ya'  $\geq 2$  pertanyaan. Uji *expert* ini dilakukan dengan mengkonsultasikan instrumen kepada ahlinya (*expert*) oleh dosen keperawatan anak dengan Ibu Ns. Meira Erawati, S.Kep.,M.Si.Med dan dosen komunitas dengan Bapak Ns. Muhammad Muin, S.Kep.,M.Kep.,Sp.Kep.Kom. Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan di TK Widuri Banyumanik pada tanggal 2-5 Mei, dengan alasan karena memiliki karakteristik yang sama dengan calon responden. Hasil uji validitas yang dilakukan kepada 30 orang tua, dengan menggunakan rumus *product moment* hasil yang diperoleh nilai validitasnya kuesioner pola asuh otoritatif rentang nilai *r* hitung -0,053-0,798. Terdapat 3 pertanyaan yang kurang dari nilai *r* tabel (0,361) dinyatakan tidak valid, tetapi 2 pertanyaan tersebut tetap digunakan karena merupakan pertanyaan vital, pertanyaan tersebut tidak dilakukan perbaikan redaksi kata, dan 1 pertanyaan dihilangkan dari kuesioner. Jumlah pertanyaan menjadi 29 pertanyaan. Dari hasil uji kuesioner pola asuh orang tua didapatkan nilai hasil Alpha Cronbach sebesar 0,998 yang menyatakan kuesioner reliabel.

Pengumpulan data yang dilakukan di tempat penelitian dengan prosedur sebagai berikut:

- a. Peneliti menyerahkan permohonan izin dari institusi yaitu PSIK FK UNDIP kepada Kepala Sekolah TK Melati Putih Banyumanik.
- b. Peneliti melakukan pendekatan dengan kepala sekolah dan guru untuk menjelaskan maksud dan tujuan penelitian untuk mendapatkan persetujuan.
- c. Peneliti melakukan pengambilan data awal.
- d. Peneliti melakukan pendekatan dengan responden dan menjelaskan tujuan, manfaat peran serta responden selama penelitian.
- e. Menjelaskan kepada responden tentang cara pengisian kuesioner.
- f. Responden diminta membaca dan mengisi *informed consent*.
- g. Bila bersedia menjadi responden maka responden dipersilakan menandatangani *informed consent*.
- h. Setelah menandatangani persetujuan, peneliti menjelaskan cara pengisian

kuesioner. Jika ada pernyataan yang kurang jelas responden diminta untuk menanyakan langsung kepada peneliti. Kuesioner terdiri dari 2 kuesioner yaitu kuesioner pola asuh otoritatif dan kuesioner masalah mental emosional.

- i. Apabila responden sudah memahami cara pengisian kuesioner, responden dapat mengisi kuesioner tersebut.
- j. Responden diminta untuk mengisi pertanyaan yang terdapat dikuesioner.
- k. Peneliti mengumpulkan dan memeriksa kembali kelengkapannya.
- l. Peneliti menyeleksi hasil kuesioner pola asuh otoritatif, apabila pola asuh orangtua bukan otoritatif maka tidak digunakan dalam penelitian.
- m. Setelah selesai diisi kuesioner dikumpulkan dan segera diteliti bila ada yang belum lengkap atau kurang jelas maka peneliti meminta penjelasan kepada responden dan apabila diperlukan responden dapat diminta kembali mengisi ulang kuesioner.

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini yaitu:

- a. *Editing* (memeriksa)  
*Editing* yaitu melakukan pengecekan kelengkapan untuk memudahkan pengolahan data. Data yang perlu diperiksa diantaranya kelengkapan identitas pengisi, kelengkapan lembar kuesioner, kejelasan jawaban dan tulisan. Tahap ini dilakukan di tempat pengumpulan data.
- b. *Coding* (pengkodean)  
*Coding* adalah kegiatan merubah bentuk data lebih ringkas dengan menggunakan kode-kode tertentu.
- c. *Sorting*  
*Sorting* adalah mensortir dengan memilih atau mengelompokkan data menurut jenis yang dikehendaki (klasifikasi data). Pengelompokkan data pola asuh otoritatif.
- d. *Entry data*  
*Entry data* adalah memasukkan data yang telah ditabulasikan ke dalam komputer. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan program pengolahan data statistik.
- e. *Cleaning*  
Tahap *cleaning* dilakukan dengan pembersihan data untuk pengecekan kembali data apakah ada kesalahan atau tidak, baik berupa kesalahan pada waktu *entry data* maupun adanya data yang hilang setelah selesai data disajikan. Cara yang

dilakukan oleh peneliti dalam tahap ini yaitu membuat tabel distribusi frekuensi dari setiap variable melalui program statistik komputer. Setelah itu, peneliti melihat skor missing pada tabel yang menunjukkan nol yang berarti tidak ada kesalahan dalam memasukkan data.

Analisa data yang digunakan adalah analisa univariat dan analisa bivariat. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah pola asuh otoritatif dan perkembangan mental emosional. Data yang telah dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan alat bantu komputer dan ditampilkan dalam bentuk distribusi frekuensi. Sehingga didapatkan gambaran berbentuk tabel berdasarkan pola asuh otoritatif dan perkembangan mental emosional serta data karakteristik responden.

Analisis bivariat dilakukan untuk melihat hubungan antara kedua variabel. Dalam analisis ini uji statistik yang dilakukan oleh peneliti dengan data yang berdistribusi tidak normal menggunakan *Spearman Rank*.<sup>43</sup> Hasil perhitungan menggunakan *Spearman Rank* dengan *p value* 0,003 (< 0,05) dengan nilai kekuatan 0,452 yaitu sedang. Maka Ha gagal ditolak yang artinya penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh otoritatif dengan perkembangan mental emosional pada anak prasekolah.

Etika dalam penelitian ini yaitu:

#### 1. *Informed Consent*

*Informed Consent* merupakan bentuk persetujuan antara peneliti dengan responden penelitian dengan memberikan lembar persetujuan. Hal ini dilakukan agar subjek penelitian dapat mengerti maksud dan tujuan dari penelitian. Jika responden setuju dengan penelitian maka responden wajib menandatangani lembar persetujuan dan apabila sebaliknya peneliti harus menghormati hak pasien. Beberapa informasi yang ada dalam *informed consent* antara lain adalah partisipasi responden, tujuan dilakukannya penelitian, prosedur pelaksanaan, dan lainnya. *Informed consent* masing-masing diberikan kepada orangtua dan anak. Tidak terdapat responden yang menolak dalam penelitian.

#### 2. *Anonymity* (tanpa nama)

Peneliti hanya menuliskan kode pada lembar pengumpulan data tanpa mencantumkan namanya.

#### 3. *Confidentiality* (Kerahasiaan)

Kerahasiaan merupakan masalah etika dengan memberikan jaminan kerahasiaan hasil penelitian, baik informasi maupun masalah-masalah lainnya. Untuk menjaga kerahasiaan responden, maka dalam lembar pengumpulan data peneliti mengganti nama responden dengan nomor kode. Nomor kode tersebut diisi oleh peneliti. Peneliti menjaga kerahasiaan dari hasil penelitian tentang informasi yang didapatkan.

### 3.HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1**  
**Karakteristik Responden di TK Melati Putih Banyumanik Semarang, Juni 2014 (n=42)**

No	Kategori	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Usia		
	26-35 tahun	14	33,3
	36-45 tahun	23	54,8
	46-55 tahun	5	11,9
2	Jenis Kelamin		
	Perempuan	27	64,3
	Laki-laki	15	35,7
3	Pendidikan		
	Tidak Sekolah	1	2,4
	SD	2	4,8
	SMP	3	7,1
	SMA	22	52,4
	Diploma	7	16,7
	Sarjana	7	16,7
4	Pekerjaan		
	Tidak bekerja	9	21,4
	Buruh	7	16,7
	Pedagang	2	4,8
	Wiraswasta	4	9,5
	Swasta	20	47,6

Tabel 1 menunjukkan bahwa 54,8% sebanyak 23 responden berusia 36-45 tahun, mayoritas berjenis kelamin perempuan 64,3% sebanyak 27 responden, pendidikan terakhir responden yang paling banyak yaitu SMA dengan presentase 52,4% sebanyak 22 responden sedangkan presentase responden yang tidak sekolah sangat kecil yaitu 2,4% hanya 1 responden, pekerjaan responden sebagian besar bekerja di bidang swasta 47,6% sebanyak 20 responden.

**Tabel 2**  
**Perkembangan Mental Emosional Anak**  
**Usia Pra Sekolah di TK Melati Putih**  
**Banyumanik Semarang, Juni 2014 (n=42)**

No	Kategori	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Baik	35	83,3
2	Buruk	7	16,7
Total		42	100

Tabel diatas menunjukkan sebanyak 83,3% (mayoritas) mempunyai perkembangan mental emosional baik.

**Tabel 3**  
**Hubungan Pola Asuh Otoritatif dengan**  
**Perkembangan Mental Emosional Anak**  
**Usia pRa Sekolah di TK Melati Putih**  
**Banyumanik Semarang, Juni 2014 (n=42)**

Uji Statistik	Variabel	Hasil Analisis
Spearman	Pola Asuh Otoritatif dengan Perkembangan Mental emosional	Nilai Korelasi = 0,452 Signifikansi = 0,003

Tabel 3 menunjukkan hasil perhitungan dengan menggunakan *spearman rank* diperoleh *p value* 0,003 dengan nilai *alfa* 0,05 yaitu *p value* < 0,05. sehingga Ha diterima artinya ada hubungan antara pola asuh otoritatif dengan perkembangan mental emosional anak usia prasekolah di TK Melati Putih Banyumanik. Nilai korelasi spearman sebesar 0,452 menunjukkan arah korelasi positif dengan kekuatan korelasi sedang. Sehingga semakin tinggi pola asuh orang otoritatif semakin tinggi perkembangan mental emosional anak usia prasekolah.

## PEMBAHASAN

Karakteristik responden berusia pada rentang usia 36-45 tahun dengan prosentase 54,8%. Rentang usia 35-45 merupakan masa usia dewasa tengah (Santrock, 2002). Pada periode dewasa tengah orangtua telah mencapai kematangan dalam berfikir dan bersikap sehingga dapat mempengaruhi orangtua dalam mendidik dan mengasuh putra putri mereka sehingga jika anak mendapatkan pola pengasuhan yang benar dari orangtua maka anak akan mampu mencapai tahap

perkembangan sesuai dengan masanya. Faktor jenis kelamin menunjukkan sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 27 orang (64,3%). Hal ini menunjukkan bahwa ibu cukup berperan dalam proses pengasuhan anak (Syafei, 2006).

Kasih sayang ibu merupakan jaminan awal untuk tumbuh kembang anak dengan baik. Selain itu, pendidikan orangtua juga menunjukkan mayoritas berpendidikan terakhir SMA sebanyak 22 responden (52,4%). Pendidikan dan pengalaman orangtua dalam perawatan anak akan mempengaruhi kesiapan orangtua dalam menjalankan peran pengasuhan (Hockenberry, 2009 & Supartini, 2004). Tingkat pendidikan yang baik pada orangtua akan menghasilkan pola asuh yang lebih baik pula terhadap anak.

Data pekerjaan menunjukkan hasil yang beragam dan paling menonjol yaitu responden bekerja dibidang swasta sebanyak 20 responden (47,6%). Jika orang tua memiliki pekerjaan yang mapan maka kesejahteraan keluarga juga meningkat dan peran pengasuhan pun dapat terlaksana dengan baik (Supartini, 2004).

Gambaran pola asuh otoritatif menunjukkan responden yang menerapkan pola asuh otoritatif terhadap anaknya sebanyak 42 responden (100%). Pola asuh otoritatif yaitu pola asuh yang memberikan dukungan emosional dengan struktur dan bimbingan pada anak untuk mandiri namun tetap menerapkan berbagai batasan yang akan mengontrol perilaku mereka. Berdasarkan data rata-rata pendidikan terakhir orang tua dalam penelitian ini tertinggi yaitu berpendidikan terakhir SMA, dimana orang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi biasanya akan cenderung menerapkan pola asuh yang baik kepada anaknya dengan menerapkan pola asuh otoritatif. Penelitian Lidyasari tahun 2013 tentang pola asuh demokratis/otoritatif menyebutkan bahwa pola asuh otoritatif menjadi jalan terbaik dalam pembentukan karakter anak. Anak-anak prasekolah dari orang tua yang demokratis cenderung lebih percaya pada diri sendiri, pengawasan diri sendiri, mampu bergaul dengan baik dengan teman-teman sebayanya, kemandirian, sukses dalam belajar dan bertanggungjawab secara sosial (Santrock, 2002). Jadi dapat dikatakan bahwa pola asuh demokratis adalah pola asuh yang efektif karena orang tua demokratis menerapkan keseimbangan antara pengawasan

dengan kebebasan terhadap tingkah laku anak sehingga anak merasa diberikan kesempatan untuk mengutarakan pendapat mereka.

Gambaran perkembangan mental emosional menunjukkan perkembangan mental emosional sebanyak 35 responden (83,3%) mempunyai perkembangan mental emosional baik. Perkembangan mental emosional mencakup kemampuan anak untuk mengerti dan mengendalikan emosi. Apabila anak tidak memiliki keseimbangan mental emosional maka anak sulit berinteraksi secara sosial yang berdampak di masa depannya (Rahmayanti & Pujiastuti, 2012) Karakteristik usia responden mayoritas berada pada usia 36-45 tahun yang memiliki status anak dengan perkembangan mental emosional baik. Hal ini menunjukkan usia tersebut merupakan usia dewasa tengah. Fase dimana produktifitas dalam pencapaian mengasuh anak sudah berkembang dengan baik. Jenis kelamin responden paling banyak perempuan, dimana pada umumnya perempuan lebih mengerti tentang anak, karena lebih demokratis terhadap anaknya dibandingkan dengan orangtua laki-laki. Kasih sayang ibu merupakan jaminan awal bagi anak untuk mampu tumbuh dan berkembang maksimal sesuai masanya (Ihroni, 1999). Gaya pengasuhan otoritatif kepada anak membuat orangtua mampu mencapai tumbuh kembang anak sesuai masanya dan anak memiliki perkembangan mental emosional yang baik.

Hubungan pola asuh otoritatif dengan perkembangan mental emosional menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh otoritatif dengan perkembangan mental emosional pada anak prasekolah dengan *p value* 0,003. Penelitian mengenai hubungan pola asuh dengan perkembangan anak mempunyai hasil yang signifikan. Hasil ini sejalan dengan penelitian lain mengenai hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan anak usia prasekolah yang mempunyai hasil signifikan dan hasil analisis univariat mengenai pola asuh orangtua sebagian besar orangtua menerapkan pola asuh otoritatif dan perkembangan anak sesuai dengan tahap perkembangannya (Fatimah, 2012).

Emosi yang dipendam dapat membuat anak merasa tertekan Hubungan pola asuh otoritatif dengan perkembangan mental emosional menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh otoritatif dengan

perkembangan mental emosional pada anak prasekolah dengan *p value* 0,003. Penelitian mengenai hubungan pola asuh dengan perkembangan anak mempunyai hasil yang signifikan. Hasil ini sejalan dengan penelitian lain mengenai hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan anak usia prasekolah yang mempunyai hasil signifikan dan hasil analisis univariat mengenai pola asuh orangtua sebagian besar orangtua menerapkan pola asuh otoritatif dan perkembangan anak sesuai dengan tahap perkembangannya (Fatimah, 2012).

Emosi yang dipendam dapat membuat anak merasa tertekan dan terbebani sehingga menyebabkan anak mengalami keluhan fisik, misalkan: sakit perut/sariawan/flu sebelum ujian, ingin buang air kecil karena ketakutan, atau bicara gagap disaat gugup atau grogi. Gaya pengasuhan otoritatif orangtua yang bersifat hangat dan penyayang akan mendorong anak lebih mudah dalam mengekspresikan emosi yang dirasakannya. Kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik akan berdampak positif pada kesehatan fisik dan mental anak. (Isfandari & Suhardi, 1997) Pilihan pertanyaan kuesioner pola asuh otoritatif mengenai orangtua dalam memberikan pendapat kepada anak untuk memilih teman dan memberikan kebebasan anak dalam memilih teman, tindakan orangtua tersebut merupakan pola asuh otoritatif, dimana orangtua memberikan kebebasan, namun tetap melakukan pengawasan terhadap anak.

Selain itu pada kuesioner perkembangan mental emosional poin pertanyaan mengenai perilaku anak yang merusak, menentang dan tidak memperdulikan nasehat yang diberikan orangtua, keadaan tersebut menggambarkan bahwa anak tidak terlihat merusak menentang seperti melanggar peraturan dan anak peduli dengan nasehat yang diberikan orangtua. Pada proses perkembangan mental emosional anak memiliki mental emosional yang baik. Keadaan tersebut berbanding terbalik apabila anak tidak dapat mengekspresikan emosi, anak akan cenderung tertekan, memendam perasaan sendiri. Kejadian ini apabila tidak didukung dengan sikap orangtua yang perhatian, namun sikap orangtua yang membiarkan anak atau mengekang anak akan mengakibatkan keadaan anak semakin tidak dapat mengekspresikan emosi dengan baik. Keadaan ini sejalan

dengan poin pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner pola asuh otoritatif, responden masih merasakan perilaku anak dengan membiarkan anak ketika anak ingin menyendiri dikamarnya. Selain itu pada kuesioner perkembangan mental emosional terdapat poin pertanyaan mengenai perilaku anak yang tampak menghindar dari teman atau anggota keluarga dan terdapat responden yang merasakan anak tampak menghindar dari teman atau anggota keluarga, keadaan tersebut menggambarkan orangtua masih merasakan perilaku anak yang menyendiri yang dianggap wajar, padahal perilaku tersebut merupakan salah satu tanda penyimpangan mental emosional.

#### 4.KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Hubungan Pola Asuh dengan Perkembangan Mental Emosional Anak Usi Prasekolah di TK Melati Putih Banyumanik, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Perkembangan mental emosional anak usia prasekolah di TK Melati Putih Banyumanik sebagian besar mempunyai perkembangan mental emosional baik.
2. Perkembangan mental emosional anak berdasarkan karakteristik usia responden 36-45 tahun memiliki perkembangan mental emosional anak baik, mayoritas jenis kelamin responden perempuan juga memiliki perkembangan mental emosional anak baik, pendidikan terakhir responden yang paling banyak yaitu SMA, pekerjaan responden sebagian besar bekerja di bidang swasta.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh otoritatif dengan perkembangan mental emosional anak usia prasekolah.

#### 5.REFERENSI

Dewi, K. S. (2012). *Buku ajar kesehatan mental*. Semarang: UPT UNDIP Press Semarang.  
 Fatimah, L. (2012). Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak di r.a darussalam desa Sumber Mulyo, Jogoroto, Jombang. [www.journal.unipdu.ac.id](http://www.journal.unipdu.ac.id). 12 Juni 2014.

Hockenberry, M. J.. [et.al]. (2009). *Buku ajar keperawatan pediatrik wong*. Alih bahasa: Sutarna, A; Juniarti, N; Kuncoro. Editor edisi bahasa Indonesia : Yudha, E. K....[et al.]. Edisi 6. Jakarta: EGC  
 Hurlock, E. B.(1995). *Perkembangan anak*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.  
 Ihroni. (1999). *Bunga rampai sosiologi keluarga*. Cet.1. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.  
 Isfandari, S & Suhardi. (1997). *e-journal Litbang*. Gejala gangguan mental emosional pada anak. pusat penelitian penyakit tidak menular,. <http://ejournal.litbang.depkes.go.id>. 22 Januari 2014.  
 Lidyasari, A. T. (2013). Pola asuh otoritatif sebagai sarana pembentukan karakter anak dalam setting keluarga. <http://staff.uny.ac.id/>. 27 Desember 2013.  
 Maramis, M. M. (2013). *Prevalensi gangguan mental emosional pada anak usia 3-5 tahun di desa Pucang Simo Kecamatan Bandar Kedungmulyo Kabupaten Jombang*. [www.penelitian.unair.ac.id](http://www.penelitian.unair.ac.id). 24 Februari 2014.  
 Poerwanti, W. (2002). *Perkembangan peserta didik*. Malang: UMM Press  
 Prastito. (2010). *Perkembangan sosio emosional anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.  
 Rahmayanti, S. D & Pujiastuti, S. (2012). *e-Journal Stikesayani*. Hubungan pola asuh dengan perkembangan anak usia prasekolah di TK Kartika X-9 Cimahi. <http://stikesayani.ac.id/publikasi/>. 8 Juni 2014.  
 Santrock, J. W. (2002). *Life-span development: perkembangan masa hidup*. Edisi 5. Volume 1. Jakarta: Erlangga.  
 Supartini, Y. (2004). *Buku ajar konsep dasar keperawatan anak*. Jakarta: EGC.  
 Sutarna, A; Juniarti, N; Kuncoro. Editor edisi bahasa Indonesia : Yudha, E. K....[et al.]. Edisi 6. Jakarta: EGC  
 Syafei, Sahlan. 2006. *Mendidik anak*. Bogor: PT. Ghalia Indonesia.  
 Widayarni, M. M & Nilam. (2009). *Seri psikologi populer: Relasi Orangtua dan Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.  
 Wijayaningrum, N. B. (2013). Gambaran pola asuh orang tua pada anak usia prasekolah di TK Melati Putih Banyumanik. *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.